



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif sehingga penulis melakukan pengamatan terhadap satwa yang ada di kebun binatang ragunan dan mewawancarai petugas yang merawat satwa tersebut juga mewawancarai pengunjung guna mendapatkan informasi secara umum mengenai pengetahuannya terhadap satwa endemik.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap lembaga institusi World Wildlife Fund (WWF) dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan guna mendapatkan informasi dan data yang akurat mengenai satwa endemik asal Indonesia.

3.2. Wawancara WWF

Penulis melakukan wawancara kepada ahli observasi kehutanan Indonesia pada 19 September 2016 di kantor pusat WWF, Jakarta. Wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan fenomena yang ada tentang satwa endemik dari pandangan ahlinya. Penulis menanyakan berbagai hal mengenai satwa endemik, dan statusnya yang ada di Indonesia.

3.2.1 Proses Wawancara

Menurut ahli observasi kehutanan Indonesia yang bekerja di WWF, Bapak Novi Hardianto, satwa endemik merupakan satwa yang hanya ada disuatu daerah dan

tidak ada keberadaannya di daerah atau tempat lain. Bapak Novi menjelaskan bahwa 90% dari satwa-satwa endemik yang ada di Indonesia sudah terancam populasinya, oleh sebab itu dibutuhkan bantuan dari manusia dalam melestarikannya. Menurut beliau, banyak hutan di Indonesia, namun tidak semua bagian dari hutan bisa digunakan sesuka hati. Masyarakat yang tinggal di kawasan dekat hutan hanya boleh menggunakan hutan di status zonasi, tetapi seharusnya pada status zona inti, tidak boleh ada aktivitas apapun dari masyarakat, hal ini dikarenakan akan mengganggu aktivitas habitat satwa yang tinggal.

Bapak Novi Herdianto menjelaskan, banyaknya kerusakan hutan yang mencapai zona inti dikarenakan longgarnya pengawasan petugas yang ada di hutan dan konflik antara Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK) dan Kementerian energi dan sumber daya mineral (KESDM), sebagai contoh KESDM yang menentukan bahwa lokasi yang tepat untuk melakukan pertambangan berlokasi pada hutan zona inti dimana seharusnya tidak boleh dilakukan. Hal ini menimbulkan pertikaian, dan pada akhirnya konflik ini biasanya berakhir kepada kematian satwa, sehingga berkurangnya populasi satwa endemik yang ada pada hutan tersebut.

Saat ini WWF sedang berfokus kepada satwa dengan status kritis atau terancam punah di alam. Satwa-satwa diantaranya ada; orang utan, harimau sumatera, gajah sumatera dan kalimantan, badak, burung rangkong, penyu, lumba-lumba, paus, hiu dan dugong. Bapak Novi juga menjelaskan bahwa banyak cara yang sudah dilakukan WWF untuk mencegah ancaman-ancaman dan melestarikan satwa-satwa yang disebutkan di atas, diantaranya penyuluhan kepada masyarakat

yang ada di sekitar hutan agar tidak bermata pencaharian yang dapat mengganggu aktivitas satwa di hutan. Ada juga sosialisasi ke sekolah-sekolah, namun pada saat ini berfokus kepada sosialisasi kapal edukasi yang ada di Papua dan mengkampanyekan satwa-satwa terkait melalui iklan-iklan yang ada dan bisa kita temui pada media-media tertentu.

Agar satwa endemik bisa dilestarikan maka penting dibangun pemahaman tentang pengenalan satwa-satwa endemik asal Indonesia kepada seluruh masyarakat di Indonesia terutama sejak anak, karena sebagai generasi penerus dimasa yang akan datang perlu ditanamkan kecintaan terhadap satwa, khususnya satwa endemik Indonesia. Untuk membangun kecintaan terhadap satwa bisa dimulai dari generasi yang akan datang. Bapak Novi menganggap wawasan masyarakat mengenai satwa endemik masih kurang, banyak dari masyarakat yang menganggap semua satwa di dunia ada di Indonesia. Padahal satwa endemik Indonesia merupakan salah satu ciri dan identitas negara. Mungkin dengan adanya buku yang membahas tentang satwa-satwa endemik Indonesia maka akan membantu menambah wawasan masyarakat di Indonesia dimulai dari anak-anak. Bapak Novi berharap dengan adanya buku mengenai satwa-satwa endemik Indonesia bisa menimbulkan kecintaan terhadap satwa tersebut dan mau ikut melestarikannya.

Bapak Novi Herdinto memaparkan bahwa, banyak hal yang dapat dilakukan untuk ikut serta dalam proses pelestarian satwa endemik asal Indonesia, diantaranya; memberikan donasi kepada lembaga terkait, menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun manca Negara, membantu merawat, menjaga,

dan melindungi tempat-tempat penangkaran atau kebun binatang dengan baik atau dengan tidak memberikan ancaman terhadap satwa yang ada di manapun, tidak ikut memperjual-belikan satwa-satwa secara ilegal, turut serta melaporkan apabila menemukan jual beli satwa terkait dan apabila mampu, anak juga nantinya bisa ikut turut serta dalam pembangunan penangkaran atau tempat perkembangbiakan satwa terkait.

3.2.2 Analisa wawancara

Menurut penulis dari hasil wawancara dengan ahli observasi kehutanan Bapak Novi Herdianto, ternyata masih banyak ancaman dari manusia terhadap satwa-satwa yang ada di Indonesia baik endemik maupun tidak. Ancaman ini dapat menimbulkan dampak yang buruk untuk satwa dan lingkungan serta ekosistem yang ada pada hutan tertentu.

Hal ini dikarenakan kurangnya wawasan masyarakat tentang satwa endemik asal Indonesia, sehingga ketidaktahuannya menimbulkan rasa tidak peduli dan tidak cinta dengan satwa terkait.

3.3. Wawancara KLHK

Penulis melakukan wawancara dengan Desy Satya Chandradewi selaku Direktorat Jenderal Konservasi Ekosistem dan Sumber Daya Alam Indonesia pada tanggal 19 september 2016. Wawancara ini bermaksud untuk mendapatkan data otentik mengenai satwa endemik dan kondisi satwa endemik pada saat ini.

Gambar 3. 1 Wawancara dengan Direktorat Jenderal Konservasi Ekosistem dan Sumber Daya Alam Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.3.1 Proses Wawancara

Penulis mengunjungi kantor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang berlokasi di Jakarta dan menemui narasumber Ibu Desy dan memiliki kesempatan untuk mewawancarainya. Menurut Ibu Desy, satwa endemik merupakan satwa yang hanya ditemukan di satu tempat tertentu saja dan tidak ditemukan di tempat lain. Banyaknya ancaman terhadap satwa tersebut sehingga berujung kepada berkurangnya populasi yang ada di Indonesia. Ancaman yang ada pada setiap spesies satwa berbeda-beda tergantung lokasi tempat tinggal satwa tersebut.

Ibu Desy menyatakan bahwa salah satu ancaman terbesar yaitu tekanan pembangunan yang tinggi sehingga terjadinya deforestasi atau laju penurunan luas hutan di Indonesia yang cepat. Salah satu dampak dari terjadinya deforestasi yaitu akan terjadinya *inbreeding*, hal ini dikarenakan populasi yang sedikit pada suatu habitat akan membuat satwa kawin dengan keturunannya sehingga menurunkan kualitas genetik satwa dan akan berakhir pada kecacatan dan kepunahan. Tindakan yang sudah dilakukan KLHK dalam menanggapi kasus ini yaitu sebagai

regulator untuk berbagai instansi dan kelompok atau golongan yang ingin mengadakan kegiatan mengenai ekosistem dan lingkungan hidup. KLHK juga sebagai Unit Pelaksana Teknis, yaitu instansi yang berwenang atas Taman Nasional dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam yang menjangkau sebagian besar daerah di Indonesia.

Menurut beliau, pada saat ini belum ada buku yang menjelaskan tentang satwa endemik yang ditujukan kepada anak-anak. Hal ini penting karena beliau merasa belum ada buku yang memberikan informasi tentang satwa terkait sehingga sulitnya menimbulkan rasa kecintaan terhadap satwa-satwa tersebut.

Ibu Desy memberikan masukan, sebagai pengenalan terhadap anak usia 4 tahun sebaiknya dimulai dengan memperkenalkan satwa-satwa dengan status terancam populasinya dan mudah dikenali secara visual, seperti; gajah sumatera, harimau sumatera, badak jawa, orangutan, komodo, dan jalak bali.

3.4. Observasi ke beberapa toko buku

Sebelum melakukan perancangan, pertama-tama penulis melakukan observasi eksisting ke beberapa toko buku seperti Toko Buku Gramedia (Matraman, Summarecon Mall Serpong) dan Periplus (Central Park). Penulis mencari dan menemukan beberapa buku ilustrasi berkaitan dengan satwa-satwa. Namun penulis tidak mendapati buku yang memberikan pengenalan mengenai satwa endemik asal Indonesia.

Buku-buku interaktif yang terdapat pada toko buku tersebut lebih kepada cerita anak, belajar dan bermain. Adapun buku interaktif anak yang dijadikan

referensi penulis mengenai satwa, namun satwa yang dibahas bukanlah satwa endemik, melainkan satwa-satwa yang biasanya ada di kebun binatang, bukunya berjudul “Busy Zoo” karangan Campbell dan buku “Pop out & Paint Dogs & Cats” karangan Cindy A. Littlefield sebagai referensi visual satwa.

3.4.1 Hasil Observasi Eksisting

Hasil dari observasi eksisting, penulis menemukan buku yang terkait ilustrasi dan jenis interaktif pada buku yang akan menjadi inspirasi dalam pembuatan karya. Dari buku “Busy Zoo”, penulis menemukan kesulitan dalam pengenalan mengenai satwa yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena konten yang ditujukan kepada anak umur 1 tahun. Selain itu permainan interaktif yang ada tidak semuanya relevan dengan satwanya.



Gambar 3. 2 Cover dan Isi buku *Busy Zoo*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

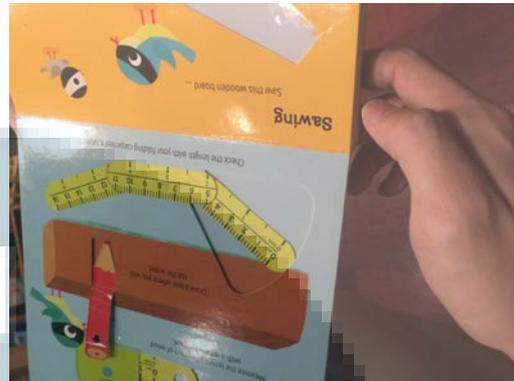
Tabel 3. 1 Keterangan dari *Busy Zoo*

<i>Busy Zoo</i>	
<i>Cover & Finishing</i>	<i>Hardcover, Laminating Glossy</i>

Jenis Kertas	<i>Art Carton on duplex 400gr</i>
Ukuran Buku	18cm x 18cm
Jumlah Halaman	8 halaman
Bahasa	Inggris
Teknik Penjilidan	<i>Glue</i>

Selain itu, komposisi yang digunakan per halaman memuat teks yang memaparkan sebuah kejadian pada 1 *spread* halaman dalam bukunya. Jenis teks yang digunakan adalah sans serif yang terkesan *fun* dan berwarna hitam. Buku ini didominasi oleh ilustrasi sehingga pembacanya dengan mudah mengenal satwa yang ada didalamnya, namun tidak terdapat informasi yang mendalam tentang satwa terkait.

Dalam perancangan permainan interaktif yang akan dimuat, nantinya penulis akan menggunakan referensi dari buku interaktif “Busy Zoo”. Dari covernya sudah ada permainan interaktif sehingga dapat dinilai dengan jelas bahwa keseluruhan buku ini merupakan buku interaktif. Dari isi buku ini terdapat 3 jenis permainan interaktif yang ada di dalamnya yaitu; *push* (dorong), *pull* (tarik) dan *slide* (meluncur). Ketiga permainan interaktif ini nantinya diharapkan agar melatih perkembangan motorik anak dan tidak mudah jenuh dalam membaca buku sehingga dengan mudah menimbulkan kecintaan pada isi bukunya.



Tabel 3. 2 *Cover dan Isi buku My First Toolbox*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

<i>My First Toolbox</i>	
<i>Cover & Finishing</i>	<i>Hardcover, Laminating Glossy</i>
Jenis Kertas	<i>Art Carton on duplex 400gr</i>
Jumlah Halaman	8 halaman
Bahasa	Inggris
Teknik Penjilidan	<i>Glue</i>

Hasil dari studi eksisting penulis tentang buku *My First Toolbox* bahwa konten yang ada merupakan pengenalan mengenai peralatan perkakas. Ilustrasi yang terdapat pada buku ini merupakan ilustrasi berbasis vektor. Buku ini berisikan permainan peralatan perkakas yang biasa digunakan dalam keseharian untuk membenahi barang-barang yang ada di dalam rumah. Konten yang disusun teratur sehingga memudahkan audien dalam membaca. Buku ini merupakan buku import dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Pada *cover* berisikan semua alat-alat yang akan diperkenalkan pada bagian isi buku. Huruf yang digunakan adalah

Sans Serif seperti *Arial Rounded*. Warna-warna yang ada pada buku ini berupa merah, kuning, biru dan didominasi dengan warna coklat, hitam dan abu-abu.



Gambar 3. 3 Cover *Pop-out & Paint Dogs & Cats*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tabel 3. 3 Keterangan dari *Pop-out & Paint Dogs & Cats*

<i>Pop-out & Paint Dogs & Cats</i>	
<i>Cover & Finishing</i>	<i>Soft Cover, Laminating doff</i>
Jenis kertas	<i>Art paper</i>
Ukuran Buku	A4
Bahasa	Inggris

Selain itu penulis juga mengobservasi jenis visual yang terdapat pada buku interaktif anak untuk mengetahui seperti apa contoh-contoh visual yang sudah ada

dan beredar pada saat ini. Dari hal ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa visual yang cocok dengan buku interaktif untuk anak adalah warna-warna yang cerah dan tidak bersudut lancip. Penulis menggunakan buku ilustrasi “Pop out & Paint Dogs & Cats” karangan Cindy A. Littlefield.

Menurut penulis buku ini kebanyakan menggunakan warna yang cerah dan tidak menggunakan banyak *shadow* yang tegas, walaupun mengurangi tingkat realistikitas secara harafiah namun secara visual mudah diterima oleh indra penglihatan anak pada umur 4-7 tahun. Dari segi ilustrasi hewan buku ilustrasi ini tetap menggunakan proporsi hewan yang sebenarnya dan tidak mendistorsi hewan tersebut, warna pada hewannya pun tetap konsisten dengan hewan aslinya. Latar yang digunakan dalam penempatan hewannya pun sesuai pada tempatnya, hal ini akan membantu menjelaskan dan memperkenalkan tempat tinggal atau habitat satwa yang nantinya akan diciptakan. Dari yang dipaparkan oleh penulis, diharapkan untuk memperkenalkan satwa endemik dengan jelas dan tepat pada sasaran.

Tabel 3. 4 Tabel analisis SWOT Referensi

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi yang lengkap tentang karakter, habitat dan status populasinya -Tidak banyak buku di Indonesia yang menyajikan modul interaktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Harga bukunya yang mahal karena menggunakan bahan yang khusus

<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
- Ilustrasi yang disesuaikan dengan jenis informasinya	-Konten yang jarang dilirik kaum pembaca pada umumnya

Dari hasil studi eksisting, penulis membuat perbandingan buku interaktif yang akan dibuat penulis dengan buku-buku interaktif dan ilustrasi yang ada di pasaran. Sejauh penulis melakukan observasi eksisting, tidak ditemukannya buku interaktif yang membahas terkait satwa endemik. Kebanyakan buku interaktif tergolong buku impor yang sulit dicari di toko-toko buku pada umumnya. Sehingga penulis mengacu kepada buku-buku yang dijelaskan sebelumnya sebagai referensi dalam pembuatan buku interaktif tentang satwa endemik.

UMMN